GENDER DAN PENCAPAIAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS: SEBUAH ANALISIS KOMPARATIF

Wiwin Mistiani, Najid

Abstract

This study aims to analyze differences in students' character achievement based on gender in the context of Pancasila Student Profile character education. Using a quantitative approach with a survey method, this study involved 472 students from several high schools in Wonosobo Regency, Central Java. Data were collected through a questionnaire that measured six main character dimensions: faith and devotion to God Almighty, global diversity, cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. The results of the analysis showed that female students had higher character achievements in faith, cooperation, and critical reasoning. At the same time, in the aspects of global diversity and independence, there were no significant differences between genders. In addition, the creative character showed a varied distribution of values without significant differences. These findings emphasize the importance of a more adaptive and gender-based character education strategy to improve students' character achievement evenly.

Keywords: Gender, Pancasila Student Character, Comparative

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa sesuai dengan visi dan misi Presiden Republik Indonesia, Kemndikbud berkeinginan untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju yang berdaulat, mandiri dan berkarakter melalui

terciptanya profil pelajar pancasila yang meliputi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik Indonesia pada Abad 21. Peserta didik Indonesia merupakan pebelajar sepanjang hayat yang memililki kompetensi, karakter, dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. [1] Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi berfokus pada pencapaian Standar Kompetensi dan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, diharapkan pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara demokratis dan menjadi manusia yang unggul dan produktif di abad ke-21.[2]

Namun demikian pengembangan karakter peserta didik masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, salah satunya terkait dengan faktor gender. Isu gender dalam pendidikan telah menjadi perhatian global, terutama dalam konteks kesetaraan akses, partisipasi, dan pencapaian antara pelajar laki-laki dan perempuan.[3] Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor gender dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan prestasi akademik, meskipun hasilnya masih beragam dan kontekstual.[4]

---

[1] Mistiani, W., Istiyono, E., Syamsudin, A., & Ghazali, N. H. (2024). Developing a Pancasila students' character instrument: Proof of construct validity and estimation of construct reliability. *REID (Research and Evaluation in Education), 10*(2). https://doi.org/10.21831/reid.v10i2.44920

[2] Wahyuningsih, S., Zuchron, D., & Purnawinarni, E. (2021). Tunas pancasila sebagai duta profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1–12. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/05/konsepsi tunas pancasila sebagai duta profile pelajar pancasila (09 Mei 2021).pdf

[3] UNESCO. (2019). Global education monitoring report 2019: Gender report: Building bridges for gender equality. UNESCO Publishing

[4] Leaper, C., & Brown, C. S. (2008). Perceived experiences with sexism among adolescent girls. Child Development, 79(3), 685-704

Di Indonesia, meskipun telah ada upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan, namun masih terdapat kesenjangan dan bias gender yang dapat mempengaruhi capaian pelajar dalam berbagai aspek, termasuk dalam pendidikan karakter.[5] Hal ini dapat terjadi akibat adanya stereotip gender, perlakuan yang berbeda, atau ekspektasi sosial yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam perkembangan karakter antara pelajar laki-laki dan perempuan, seperti dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, atau empati[6] gaya belajar, motivasi, dan capaian akademik [7]cara perilaku, berinteraksi, dan menerima informasi. studi yang dilakukan oleh Gurian & Stevens yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah struktur otak dan perkembangan neurologis sehingga mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan belajar. [8] Penelitian ini juga di temukan bahwa anak perempuan umumnya memiliki koneksi yang lebih kuat antara hemisfer otak kiri dan kanan, yang dapat memengaruhi kemampuan verbal dan multitasking. Hal ini dapat di tunjukan bahwa Peserta didik perempuan cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam mata pelajaran bahasa dan seni sementara peserta didik laki-laki lebih termotivasi dalam bidang matematika dan sains[9]. Dalam hal perilaku sosial di kelas, peserta didik perempuan cenderung menunjukkan tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik interpersonal.[10]Sementara peserta didik laki-

[5] Murniati, C. T. (2021). Gender equality in Indonesia: Challenges and opportunities in the education sector. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 121-137.

[6] ibid

[7] Zimmerman, J.B.,& Schunk, H. . (2004). Self-Regulating Intellectual Processes and Outcomes: A Social Cognitive Perspective. In *Motivation, Emotion, and Cognition* (1st Edition, p. 28). Routledge.

[8] Gurian, Michael S and Kathy Stevens. "With Boys and Girls in Mind." *Educational Leadership* 62 (2004): 21-26.

[9] Meece, Judith & Anderman, Eric & Anderman, Lynley. (2006). Classroom Goal Structure, Student Motivation, and Academic Achievement. Annual review of psychology. 57. 487-503. Doi 10.1146/annurev.psych.56.091103.070258.

[10] Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. Annual Review of Clinical Psychology, 6, 495-525.

laki sering kali menunjukkan perilaku yang lebih kompetitif dan berorientasi pada tujuan [11]

Pada aspek perkembangan emosional dan regulasi diri menurut Eisenberg et almenunjukkan bahwa peserta didik perempuan umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan mengatur perilaku dalam konteks akademik.[12] Hal ini dapat berdampak positif pada kemampuan untuk mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas dengan cepat sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Namun demikian menurut Eagly & Carli meskipun peserta didik perempuan sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi, namun cenderung kurang percaya diri dalam mengambil peran kepemimpinan di kelas dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. [13] Sedangkan pada aspek kreativitas dan pemecahan masalah menunjukan bahwa peserta didik perempuan cenderung menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dalam tugas-tugas yang membutuhkan elaborasi dan detail, sementara peserta didik laki-laki lebih unggul dalam pemecahan masalah yang membutuhkan inovasi teknis[14] Namun bedasarkan hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sax menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam pendidikan bukanlah hal yang statis, melainkan terus berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan budaya.[15]

Oleh karena itu perbedaan gender ini perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks capain karakter pelajar Pancasila di Indonesia, yang memiliki keunikan budaya dan nilai-nilai lokalnya sendiri. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas gender dalam pendidikan, masih terdapat celah pengetahuan dalam memahami hubungan yang kompleks antara gender dan karakter terutama dalam memahami perbedaan karakter pelajar pancasila,

---

[11] Martin, C. L., & Ruble, D. N. (2009). Patterns of gender development. Annual Review of Psychology, 61, 353-381.

[12] Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. Annual Review of Clinical Psychology, 6, 495-525

[13] Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). Through the labyrinth: The truth about how women become leaders. Harvard Business Press.

[14] Baer, J., & Kaufman, J. C. (2008). Gender differences in creativity. The Journal of Creative Behavior, 42(2), 75-105.

[15] Sax, L. (2005). Why gender matters: What parents and teachers need to know about the emerging science of sex differences. Doubleday

Hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor gender berinteraksi dengan capaian karakter pelajar, serta mengidentifikasi kelompok-kelompok yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam implementasi pendidikan karakter. Selain itu, dengan menggunakan data yang lebih komprehensif dan metode analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang hubungan antara gender dan capaian karakter pelajar Pancasila.[16] Hal ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan program pendidikan karakter yang lebih responsif gender dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Pancasila. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Pancasila. Dengan memahami pengaruh gender terhadap capaian karakter pelajar, diharapkan dapat dirumuskan strategi dan program yang lebih inklusif, adil, dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan pendekatan kuantitatif jenis survey. Penelitian survey merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah dengan melakukan perlakuan dalam pengumpulan data. Creswell mendefinisikan penelitian survey sebagai prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengadministrasikan survey pada suatu sampel untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi.[17]

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMA Kabupaten Wonosobo. Jawa tengah yang berjumlah 1400 Peserta didik dari 3 SMA Negeri dan 2 SMA Swasta. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel dari isaac dan

[16] Mistiani, W., Istiyono, E., & Syamsudin, A. (2022). Construction of the character assessment instrument for 21st century students in high schools. European Journal of Educational Research, 11(2), 935-947. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.935

[17] Creswell, J. W. (2014). Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

micheal dengan tingkat signifikasi 1% dengan populasi 1400 peserta didik adalah 450 peserta didik yang masing sekolah sebanyak 90 peserta didik dengan rincian 236 perempuan dan 236 laki-laki pada setiap sekolahnya. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini adalah Gender peserta didik (laki-laki dan perempuan) dan Variabel terikat (dependen) adalah Pencapaian karakter peserta didik Pancasila (dinilai melalui hasil pembelajaran dan indikator karakter).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan angket melalui laman https://www.cbt-character.com/.Angket yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket tertutup dengan mengunkan skala liker 1-5. Pada pernyataan positif selalu = skor 5, sering =4, kadang-kadang 3, jarang =2 dan tidak pernah =1. Jika pernyataanya negatif maka berlaku sebaliknya. Instrumen angket dikembangkan mengacu pada dimensi karakter pada profil pelajar pancasila. Keseluruhan instrumen 30 butir instrumen yang mengukur karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME , Berkebinekaan Global, Gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif yang masing masing aspek instrumen terdiri dari 5 instrumen.

Sebelum instrumen di gunakan maka terlebih dahulu di ujikan secara logic maupun secara empiris. Pengujian secara logic pada validitas isi melibatkan 9 ahli menghasilkan validitas Aiken sebesar 0,882 lebih tinggi dari 0,74 dan reliabilitas antar rater dalam memberikan penilaian dapat ditentukan dengan menggunakan *Intraclass Correlation Coefficients (ICC) sebesar* 0,76 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari penilaian ahli terkait relevansi instrumen dalam mengukur karakter peserta didik memiliki konsistensi yang baik atau reliabel. Uji coba instrumen secara empiris dilakukan untuk menghimpun data respon peserta didik untuk menilai karakternya sebagai bahan untuk analisis kualitas instrumen. Analisis uji empiris yang dilakukan meliputi uji pembuktian validitas dan reliabilitas konstruk serta karakteristik butir. Tahapan awal sebelum dilakukan uji validitas konstruk dengan CFA. Maka terlebih dahulu dilakukan uji KMO-MSA dan Bartlett's yang bertujuan untuk melihat kecukupan sampel dan membuktikan homogenitas data. Hasil uji KMO-MSA dan uji Bartlett menunjukan nilai *KMA-MSA* instrumen penilaian karakter adalah

sebesar 0,785 > 0,5 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian maka 200 sampel dalam uji coba memenuhi asumsi kecukupan sampel dan datanya homogen sehingga analisis CFA dapat dilakukan. Hasil pengujian kecocokan model CFA dengan menggunakan pendekatan 2nd order dan bifactor menunjukan fit dengan melakukan modifikasi di kedua model yang dikembangkan baik pada higher maupun bifactor model sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil korelasi tersebut kemudian menghasilkan fit model.

Tabel 1. Hasil Uji Kecocokan Model Instrumen

Indikator	Kriteria	Nilai	Kesimpulan
P-value	≥ 0,05	0,0813	Fit
RMSEA	≤ 0,08	0,023	Fit
Chi- Square	< 2df	430< 2df 391	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	≥0,90	0,90	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	≥0,95	0,98	Fit
SRMR	≤ 0,09	0,060	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	≥0,90	0,98	Fit
Non-Normed Fit Index (NNFI)	≥0,90	0,97	Fit

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa model fit ditinjau dari kesesuaian teori dan konstruk secara statistik ditunjukkan dengan beberapa kriteria yaitu RMSEA ≤ 0,08 dan p-value ≥ 0,05, nilai *Chi-Square* sebesar 468,048 (lebih kecil dari 2*df) sesuai dengan kriteria yang diharapkan adalah kecil. Nilai RMSEA menunjukkan kriteria fit dengan nilai 0,022 sesuai dengan kriteria yang direkomendasikan. RMSEA menunjukkan indikator fit model yang paling informatif . CFI menunjukkan nilai 0,95 menunjukkan kriteria nilai marginal fit. *Comparative Fit Index* (CFI) lebih dari 0,90, SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) kurang dari 0,09[18]. Karena model konstruk sudah fit, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai loading factor tiap manifes. Hasil analisis loading factor pada konstruksi menunjukkan seluruh manifes menunjukkan nilai

[18] Arbuckle, J. L. (1997). *Amos user's guide version 3.6*. Chicago : SmallWaters Corporation.

loading factor melampaui nilai kritis batas minimal yaitu 0,3. [19] Nilai loading factor > 0,3 menunjukkan kualitas butir yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir fit atau valid mengukur setiap variabel laten yang diwakilinya. Nilai loading factor ≥ 0,3 menunjukkan kualitas butir yang baik, yang berarti bahwa seluruh butir instrumen yang dikembangkan fit atau valid mengukur setiap variabel laten yang diwakilinya.

Data dianalias dengan analisis data kuantitif yaitu Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan distribusi pencapaian karakter peserta didik berdasarkan gender dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pecapaian Karakter

Kriteria	Keputusan
85-100	Sangat baik/ Membudaya (M)
65-84	Baik /Berkembang (B)
50-64	Cukup baik/ Mulai Berkembang (MBK)
< 50	Kurang baik / Memerlukan Bimbingan (MB)

Pengujian Normalitas di gunakan untuk memastikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Statistik uji yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk dengan Kriteria Keputusan jika p-value > 0,05 berarti data berdistribusi normal dan jika p-value ≤ 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal. Pengujian Homogenitas dilakukan untuk melihat apakah varians antara kelompok data (laki-laki dan perempuan) homogen. Metode yang digunakan Levene's Test. Kriteria Keputusan Jika p-value > 0,05 → Varians antar kelompok homogen. Dan Jika p-value ≤ 0,05 → Varians antar kelompok tidak homogen.Jika data berdistribusi normal dan homogen, gunakan Independent Sample t-Test dan

[19] Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition) by Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson (z-lib.org).pdf* (p. 761).

Jika data tidak berdistribusi normal, gunakan Uji Mann-Whitney (uji non-parametrik).

Selanjutnya di lakukan Uji t (Independent Sample t-Test) atau Uji Mann-Whitney: Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pencapaian karakter peserta didik berdasarkan gender. Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji non-parametrik Mann-Whitney. Kriteria Keputusannya adalah jika p-value > 0,05 → Tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaian karakter peserta didik dan Jika p-value ≤ 0,05 → Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaian karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Pencapaian Karakter Peserta didik SMA Di Wonosobo

Hasil pencapaian karakter peserta didik dapat dilihat dari capaian nilai Mean (rata-rata) pada tiap gender. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pengumpulan data sebanyak 472 peserta didik dengan jumlah peserta didik perempuan sebanyak 236 dan laki-laki sebanyak 236**.** Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dalam artikel ini akan dijelaskan hasil dan pembahasanya

1. Capaian Karakter Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karakter pelajar Pancasila dapat terdiri dari karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Karakter ini diukur dari Karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepadaalam; dan (e) akhlak bernegara (Sufyadi, 2021). Karakter ini sangat penting sekali dimiliki oleh peserta didik Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Karakter Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

Descriptives

	JK	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
IMTQ	LK	236	0	79.6	80.0	13.72	28	100
	PR	236	0	88.4	92.0	9.30	52	100

Tabel 3. Menegaskan bahwa rata-rata pencapaian karakter Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (IMTQ) peserta didik Laki-laki adalah sebasar 79,6 yang berarti baik atau telah berkembang. Sedangkan pencapaian peserta didik perempuan sebesar 88,4 berarti baik atau berkembang. Namun jika dilihat dari pencapaian angkanya peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki.

Berdasarkan Gambar 1. Violin Plot kelompok 1 (Laki-laki) memiliki rentang pencapain nilai karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (IMTQ) yang lebih luas, dengan beberapa data ekstrem di bawah 50. Sedangkan Kelompok 2 (perempuan) cenderung memiliki pencapain nilai yang lebih tinggi dengan distribusi lebih terkonsentrasi di sekitar 85-100. Dengan demikian nilai median dan mean kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

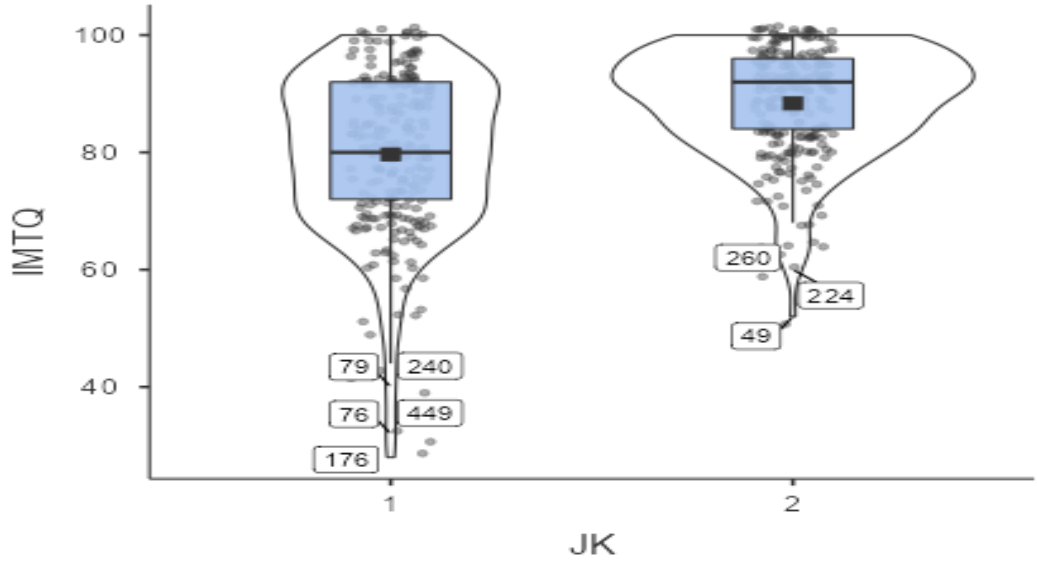

Gambar 1. Plot Violid IMTQ

Namun demikian terdapat beberapa nilai yang jauh dari distribusi utama, terlihat dari angka yang terpisah di luar rentang utama violin plot. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pencapaian karakter IMTQ peserta didik perempuan lebih tinggi secara keseluruhan dibandingkan peserta didik laki-laki. Namun jika dilihat dari distribusi nilainya peserta didik laki-laki lebih bervariasi dibandingkan peserta didik perempuan.

2. Capaian Karakter Berkebhinekaan Global

Karakter berkebhinekaan global adalah karakter pesertadidik yang berusaha mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. berkebhinekaan global terdiri dari 4 elemen yang meliputi mengenal dan menghargai budaya Komunikasi dan interaksi antar budaya, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkeadilan Sosial. Berdasarkan hasil analisis di peroleh data sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pencapaian Karakter berkebinekaan Global.

Descriptives

	JK	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
BKG	LK	236	0	63.4	64.0	13.4	20	100
	PR	236	0	61.6	60.0	10.7	24	88

Tabel 4. Menegaskan bahwa rata-rata pencapaian karakter BKG Peserta didik Laki-laki adalah sebasar 63 yang berarti cukup baik / mulai berkembang. Sedangkan pencapaian peserta didik perempuan sebesar 61 berarti baik atau berkembang. Vioalin plot dari pencaian karakter tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

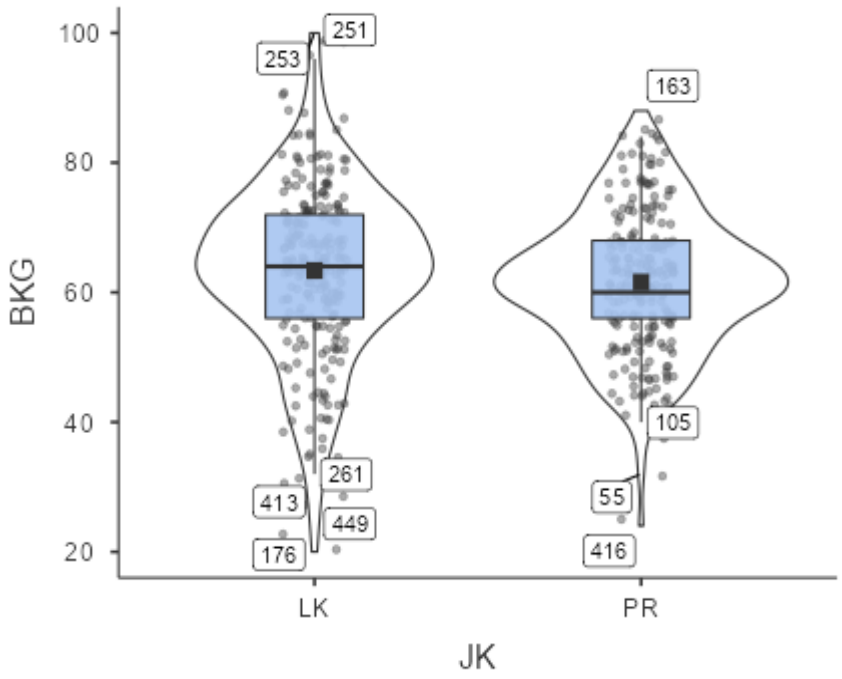

Gambar 2. Plot Violin BKG

Gambar ini adalah plot violin yang menggambarkan distribusi nilai "BKG" berdasarkan dua kategori "JK" (LK dan PR). Setiap kategori (LK dan PR) memiliki distribusi berbentuk violin, menunjukkan kepadatan data di berbagai rentang nilai "BKG". Penyebaran nilai lebih luas pada kategori LK dibanding PR, tetapi median keduanya tampaknya serupa. Label angka di sekitar distribusi menunjukkan nilai-nilai ekstrem (outlier) yang berada di luar rentang normal data. LK memiliki outlier pada nilai tertinggi sekitar 253 dan 251, serta beberapa nilai rendah seperti 176 dan 413. PR memiliki outlier tertinggi di 163 dan outlier terendah di 55 dan 416. Secara umum, distribusi "BKG" untuk LK dan PR cukup mirip, meskipun PR memiliki distribusi yang lebih sempit. Ini bisa menunjukkan bahwa PR memiliki nilai yang lebih terkonsentrasi di sekitar median dibandingkan LK. Hasil ini dapat diinterpretasikan dalam konteks pencapaian karakter berkebinekaan global dengan melihat variasi dan distribusi skor dalam kelompok LK dan PR. Jika "BKG" merepresentasikan skor keberagaman atau inklusivitas. Karakter ini sangat penting dimiliki dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi abad 21 yang penuh tantangan dan persoalan seperti masalah hedonisme, gaya hidup kebarat-baratan, *intoleransi, radikalisme* dan *terorisme* [20]

3. Capaian Karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu istilah penting yang menggambarkan semangat kebersamaan masyarakat Indonesia. Pada kontek profil pelajar pancasila gotong royong diartikan sebagai kemampuan pelajar Pancasila untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarelaagar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Sufyadi, 2021). Karakter gotong royong terdiri dari 3 elemen diantaranya kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Pada *framework 21St Century Education oleh World Economic Forum* (2015*)* dan *Center for Curriculum Redesign* (Bialik & Fadel, 2015) menjadikan kolaborasi menjadi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi abad 21. Demikian juga karakter kepedulian menjadi karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik (Lickona,

[20] Mistiani, Wiwin and Istiyono, Edi (2024) *Model Penilaian Karakter Pelajar Pancasila Berbasis Web di Sekolah Menengah Atas.* S3 thesis, Sekolah Program Pascasarjana

2019). Karakter ini berkaitan erat dengan bagaimana peserta didik membangun hubungan yang baik dengan orang lain sehingga mampu bekerja sama, memiliki rasa kepedulian yang kemudianmenumbuhkan sikap berbagi. Berdasarkan hasil analisis pencapaian karakter Gotong royong dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Pencapaian Karakter Gotong Royong (GTR)

Descriptives

	JK	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
GTR	LK	236	0	69.5	68.0	12.6	32	100
	PR	236	0	77.1	76.0	10.1	40	100

Tabel 5. Menegaskan bahwa rata-rata pencapaian Karakter Gotong Royong (GTR) peserta didik Laki-laki adalah sebasar 69,5 yang berarti baik atau t berkembang. Sedangkan pencapaian peserta didik perempuan sebesar 77,1 berarti baik atau berkembang. Namun jika dilihat dari pencapaian angkanya peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki. Penyebaran data tersebut dapat dilihat pada diagram vilolin pada Gambar 3.

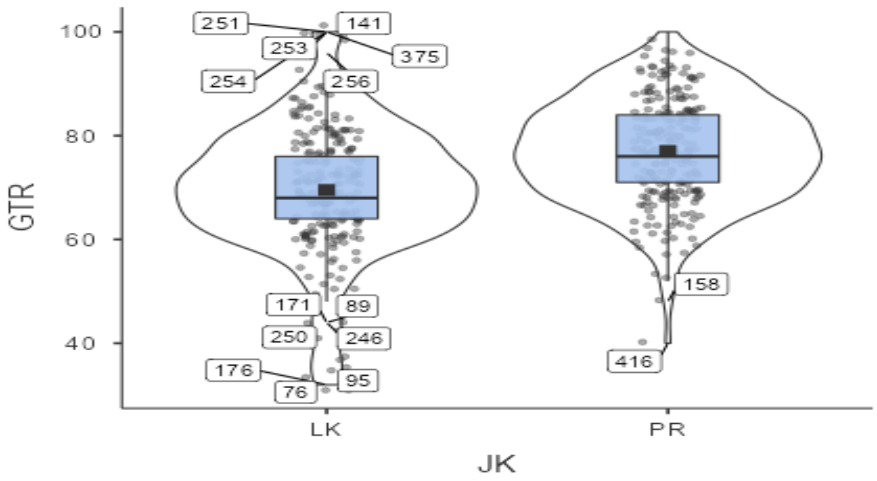

Gambar 3. Plot Violin GTR

Distribusi Data Violin plot menunjukkan kepadatan nilai GTR untuk masing-masing kategori JK (LK dan PR). Kategori LK memiliki penyebaran yang lebih luas dibandingkan PR, yang berarti terdapat variasi nilai GTR yang lebih besar pada laki-laki. Kategori PR memiliki distribusi yang lebih terpusat dengan kepadatan tinggi di sekitar median. Penyebaran data untuk LK lebih bervariasi, dengan banyak nilai yang lebih tinggi dan lebih rendah dibandingkan dengan PR. Kelompok LK memiliki banyak outlier di kedua ujung distribusi, baik di nilai rendah (76, 95, 89) maupun tinggi (375, 256, 253). PR memiliki lebih sedikit outlier, tetapi masih terdapat beberapa nilai ekstrem (416 di bagian bawah dan 158 di bagian atas). Rata-rata pencapaian GTR antara LK dan PR tampak serupa, tetapi PR memiliki distribusi yang lebih sempit, menunjukkan lebih sedikit variasi dalam pencapaian karakter gotong royong. LK memiliki nilai yang lebih menyebar, menandakan bahwa dalam kelompok ini terdapat individu dengan pencapaian GTR yang sangat tinggi maupun sangat rendah.

4. ***Capaian Karakter Mandiri***

Karakter mandiri adalah karakter peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Wahyuningsih et al., 2021). Karakter mandiri juga dapat diartikan sebagai sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, waktu pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Elemen kunci mandiri meliputi regulasi diri, kesadaran diri dan situasi yang dihadapi (Wahyuningsih et al., 2021) yaitu 1) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi artinya peserta didik mampumelakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai darimemahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya sehingga mampumengembangkan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. 2) Regulasi diri : mampu mengatur pikiran dan perilaku diri untuk mencapaitujuan belajar.

Tabel 6. Pencapaian Karakter Mandiri

Descriptives

	JK	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
MDR	LK	236	0	68.9	68.0	12.2	20	100
	PR	236	0	69.9	72.0	11.5	32	100

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian Karakter Mandiri (MDR) peserta didik Laki-laki adalah sebasar 68 yang berarti baik atau berkembang. Sedangkan pencapaian peserta didik perempuan sebesar 69,9 berarti baik atau berkembang. Namun jika dilihat dari pencapaian angkanya peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki. Penyebaran data tersebut dapat dilihat pada diagram vilolin pada Gambar 5

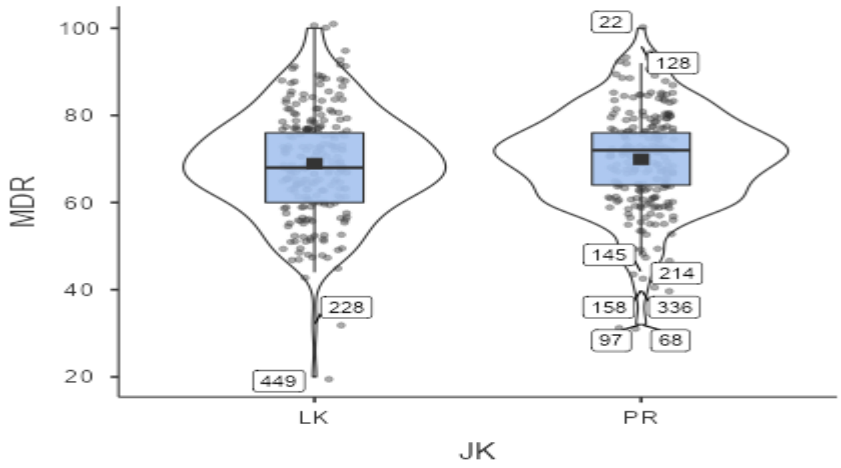

Gambar 4. Plot Violin MDR

Jika diamati dari gambar 5. LK memiliki distribusi yang lebih luas, artinya ada lebih banyak variasi dalam pencapaian karakter mandiri di antara laki-laki. PR memiliki distribusi yang lebih sempit, yang menunjukkan bahwa pencapaian karakter mandiri di antara perempuan lebih seragam. Rata-rata pencapaian MDR

terlihat mirip antara LK dan PR, tetapi PR tampaknya memiliki lebih sedikit nilai ekstrem dibandingkan LK. PR memiliki pencapaian yang lebih konsisten, sementara LK menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan beberapa individu memiliki pencapaian sangat rendah atau sangat tinggi.

5. **Capaian Karakter bernalar kritis**

Peserta didik yang bernalar kritis adalah peserta didik yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Wahyuningsih et al., 2021). Elemen kunci bernalar kritis difokuskan pada (1) memperoleh dan memproses informasi serta gagasan; (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran; (3) refleksi pemikiran dan proses berpikir mengambil keputusan (Wahyuningsih et al., 2021). Hasil Analisis dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Capaian Karakter bernalar kritis

Descriptives

	JK	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
BKRS	LK	236	0	69.9	68.0	13.3	20	100
	PR	236	0	74.6	76.0	11.1	44	100

Tabel 7 Menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian Karakter bernalar kritis peserta didik Laki-laki adalah sebasar 69,9 yang berarti baik atau berkembang. Sedangkan pencapaian peserta didik perempuan sebesar 74,6 berarti baik atau berkembang. Namun jika dilihat dari pencapaian angkanya peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki. Penyebaran data tersebut dapat dilihat pada diagram vilolin pada Gambar 5

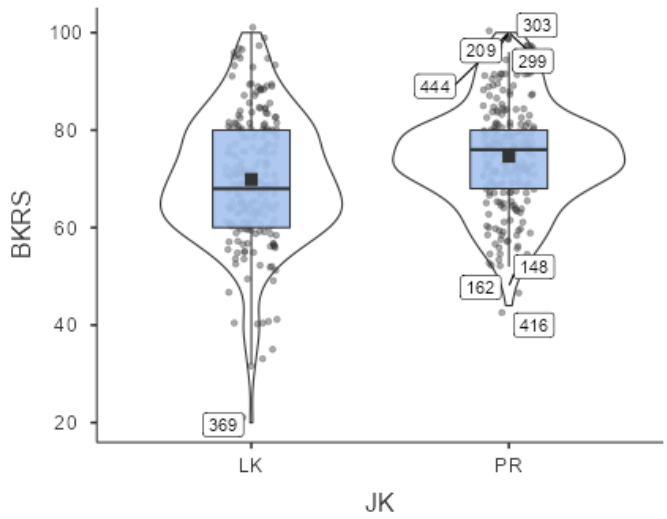

Gambar 5.Plot Violin BKRS

Diagram violin menunjukkan distribusi capaian BKRS untuk dua kelompok: LK (Laki-laki) dan PR (Perempuan). Laki-laki (LK) memiliki distribusi yang lebih luas dengan median lebih rendah dibandingkan perempuan. Perempuan (PR) memiliki distribusi yang lebih sempit tetapi terdapat lebih banyak nilai ekstrem atau outlier. Median nilai BKRS perempuan tampaknya lebih tinggi dibandingkan laki-laki, menunjukkan bahwa rata-rata capaian berpikir kritis perempuan lebih baik. Perempuan memiliki lebih banyak outlier di bagian atas dan bawah distribusi dibandingkan laki-laki, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam capaian individu.

6. **Capaian Karakter Kretif**

Karakter kreatif adalah sikap peserta didik yang dapat menghasilkan ide dan gagasan dalam proses pemecahan masalah (Hadar & Tirosh, 2019). Wahyuningsih et al., (2021) ada tiga elemen kunci dari karakter kreatif adalah: Menghasilkan gagasan yang orisinal : menghasilkan gagasan yang terbentukdari hal yang paling sederhana, seperti ekspresi pikiran / perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

Menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal : menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaan pada suatu hal, emosi yang dirasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Capaian Karakter Kreatif

Descriptives

	JK	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
KRTF	LK	236	0	66.8	64.0	13.8	24	100
	PR	236	0	69.0	68.0	12.2	20	100

Tabel 8. Menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian Karakter bernalar kritis peserta didik Laki-laki adalah sebasar 66,8 yang berarti baik atau berkembang. Sedangkan pencapaian peserta didik perempuan sebesar 69 berarti baik atau berkembang. Namun jika dilihat dari pencapaian angkanya peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki. Penyebaran data tersebut dapat dilihat pada diagram vilolin pada Gambar 6.

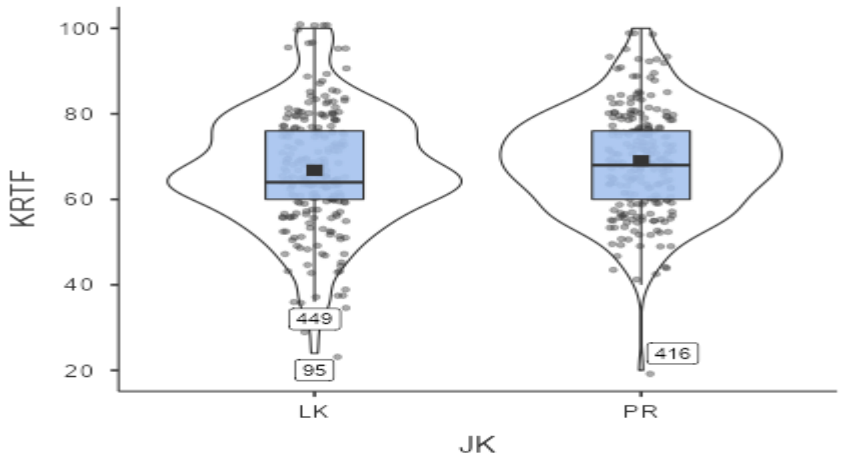

Gambar 6. Plot Violin KRTF

Bersarakan Gambar 6. Kedua kelompok memiliki median dan rata-rata yang relatif serupa, menunjukkan bahwa distribusi karakter kreatif antara LK dan PR tidak jauh berbeda. LK memiliki angka bawah yang lebih rendah (95) dibanding PR (416), yang mengindikasikan adanya lebih banyak variasi nilai rendah dalam kelompok LK. Namun, jumlah data yang lebih tinggi pada bagian atas distribusi LK (449) menunjukkan bahwa ada lebih banyak individu dengan nilai tinggi dibandingkan dengan PR. Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan mencolok dalam distribusi karakter kreatif antara LK dan PR. Namun, kelompok LK tampaknya memiliki distribusi yang lebih luas dengan lebih banyak nilai ekstrem dibandingkan kelompok PR.

Uji Asumsi Klasik

1. Normality Test (Shapiro-Wilk)

Uji Shapiro-Wilk adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menghasilkan nilai statistik W yang menunjukkan seberapa dekat distribusi data dengan distribusi normal ideal, serta nilai p yang membantu menentukan signifikansi hasil uji tersebut. Dalam konteks uji normalitas, nilai p yang rendah (biasanya di bawah 0,05) menunjukkan adanya pelanggaran asumsi normalitas. Output yang diberikan mencakup enam variabel, yaitu IMTQ, BKG, GTR, MDR, BKRS dan KRTF untuk masing-masing variabel, disajikan nilai statistik W serta nilai p. Nilai p disajikan dengan format "< .001" atau nilai numerik seperti "0.001" dan "0.015", yang semuanya berada di bawah ambang signifikansi 0,05

Tabel 9. Normality Test (Shapiro -Wilk)

	W	p
IMTQ	0.946	< .001
BKG	0.988	< .001
GTR	0.976	< .001
MDR	0.989	0.001

Tabel 9. Normality Test (Shapiro -Wilk)

	W	p
BKRS	0.987	< .001
KRTF	0.992	0.015

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of normality

Pada variabel IMTQ, nilai W sebesar 0.946 dengan p-value < 0.001 menunjukkan bahwa distribusi data untuk BFG secara signifikan berbeda dari distribusi normal. Karena p-value jauh lebih kecil dari 0,05, kita menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Sementara pada variabel BKG, nilai W adalah 0.988 dengan p-value < 0.001. Walaupun nilai W yang mendekati 1 menunjukkan bahwa data mendekati distribusi normal, nilai p yang sangat kecil menunjukkan bahwa perbedaan dari distribusi normal tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, meskipun tampak hampir normal, secara teknis data BKG tidak memenuhi asumsi normalitas. Pada variabel GTR, didapatkan nilai W sebesar 0.976 dan p-value < 0.001. Seperti halnya variabel sebelumnya, meskipun nilai W mendekati 1, p-value yang sangat rendah mengindikasikan adanya penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Ini berarti bahwa distribusi data untuk MC tidak memenuhi kriteria normalitas. Sedangkan variabel MDR, nilai W tercatat sebesar 0.989 dengan p-value 0.001. Walaupun nilai W menunjukkan kecenderungan distribusi yang hampir normal, p-value yang masih lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Sehingga, distribusi data ID pun dianggap tidak normal. Sementara pada Variabel BKRS menunjukkan nilai W sebesar 0.987 dengan p-value < 0.001. Sama seperti variabel-variabel sebelumnya, meskipun nilai W cukup tinggi, p-value yang sangat rendah mengindikasikan bahwa data BKRS memiliki penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak dapat diterima. Pada variabel KRTF, nilai W tercatat sebesar 0.992 dengan p-value 0.015. Walaupun nilai W sangat dekat dengan 1, p-value 0.015 masih berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini berarti

bahwa meskipun penyimpangannya tampak kecil, secara statistik distribusi data KRTF juga tidak memenuhi asumsi normalitas. Secara keseluruhan, semua variabel menunjukkan p-value yang kurang dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data untuk setiap variabel secara statistik tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi maka disarakan menggunakan metode statistik non-parametrik yang tidak mengasumsikan normalitas data, seperti uji Mann-Whitney

2. Homogeneity of Variances Test (Levene's)

Uji Levene digunakan untuk menguji asumsi homogenitas varians, yaitu apakah varians antar kelompok atau sampel yang dibandingkan adalah sama. Asumsi homogenitas varians sangat penting dalam analisis statistik parametrik seperti uji-t atau ANOVA. Nilai p yang rendah (biasanya $p < 0,05$) menunjukkan bahwa asumsi kesamaan varians dilanggar, artinya varians antar kelompok berbeda secara signifikan

Tabel 10. Homogeneity of Variances Test (Levene's)

	F	df	df2	p
IMTQ	29.278	1	470	< .001
BKG	6.479	1	470	0.011
GTR	4.725	1	470	0.030
MDR	0.693	1	470	0.406
BKRS	6.226	1	470	0.013
KRTF	2.097	1	470	0.148

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of equal variances

Variabel IMTQ, nilai F sebesar 29.278 dengan derajat kebebasan 1 dan 470 menghasilkan nilai $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara varians kelompok yang dibandingkan. Karena nilai p sangat kecil, kita menolak hipotesis nol homogenitas varians, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians IMTQ antar kelompok tidak sama. Adapun pada variabel BKG, nilai

F yang tercatat adalah 6.479 dengan df = 1 dan 470, serta nilai p sebesar 0,011. Karena nilai p kurang dari 0,05, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam varians antara kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians untuk variabel BKG tidak terpenuhi. Sementara variabel GTR, hasil uji Levene menunjukkan nilai F sebesar 4.725 dan nilai p sebesar 0,030. Nilai p yang kurang dari 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara varians kelompok.Dengan demikian, variabel GTR juga menunjukkan pelanggaran asumsi homogenitas varians. Berbeda dengan variabel-variabel sebelumnya, variabel MDR menunjukkan nilai F sebesar 0,693 dengan nilai p sebesar 0,406. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara varians kelompok. Artinya, asumsi homogenitas varians untuk variabel MDR terpenuhi.

Variabel BKRS menghasilkan nilai F sebesar 6.226 dan nilai p sebesar 0,013. Karena nilai p berada di bawah ambang 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok. Dengan demikian, untuk variabel BKRS, asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi. variabel KRTF, nilai F adalah 2.097 dengan nilai p sebesar 0,148. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians antara kelompok. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians untuk variabel CRTF dapat dianggap terpenuhi. Secara keseluruhan, hasil uji Levene menunjukkan bahwa variabel IMTQ, BKG, MC, dan BKRS mengalami pelanggaran asumsi homogenitas varians, sedangkan variabel MDR dan KRTF memenuhi asumsi tersebut. Dalam praktik analisis data, penting bagi peneliti untuk menyesuaikan metode analisis yang digunakan agar sesuai dengan kondisi data yang ada. Penyesuaian ini dapat berupa transformasi data, penggunaan uji Welch, atau metode non-parametrik untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat timbul akibat perbedaan varians antar kelompok.

Uji Hipotesis Perbedaan Karakter berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil analisis Asumsi klasik maka data dianalisis dengan uji non parametrik karena tidak memenuhi asumsi homogenitas dan normalitas. Tabel 12. yang disajikan menampilkan hasil uji Welch's t-test dan Mann-Whitney U test untuk enam variabel (IMTQ, BKG, GTR, MDR, BKRS, dan KRTF) adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Independent Samples T-Test

		Statistic	df	p
IMTQ	Welch's t	-8.075	413	< .001
	Mann-Whitney U	16928		< .001
BKG	Welch's t	1.609	447	0.108
	Mann-Whitney U	24626		0.029
GTR	Welch's t	-7.154	448	< .001
	Mann-Whitney U	17660		< .001
MDR	Welch's t	-0.916	468	0.360
	Mann-Whitney U	26245		0.277
BKRS	Welch's t	-4.208	456	< .001
	Mann-Whitney U	21875		< .001
KRTF	Welch's t	-1.854	463	0.064
	Mann-Whitney U	25127		0.065

Note. H_a μ LK $\neq$ μ PR

Hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME menunjukkan bahwa nilai Welch’s t sebesar $t=-8.075$ $df=413$dengan $p < 0.001$, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U = 16928 dengan $p < 0.001$, yang juga lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME antara dua

kelompok gender (laki-laki dan perempuan), di mana kelompok perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan karakter berkebinekaan global (BKG) menunjukkan bahwa nilai Welch's t sebesar t=1.609, df=447 dengan p = 0.108, yang lebih besar dari 0.05. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U = 24626 dengan p = 0.029, yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, Welch's t tidak menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan (p > 0.05) karakter berkebinekaan global (BKG) antara gender , namun hasil Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan signifikan (p < 0.05) antara kedua kelompok gender. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rerata pencapaian karakter berkebinekaan global lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Pada Hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan karakter gotong royong (GTR) menunjukkan bahwa nilai Welch's t sebesar t=−7.154, df = 448, dengan p < 0.001, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U = 17660 dengan p < 0.001, yang juga lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara gender (laki-laki dan perempuan) dalam karakter gotong royong.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan karakter mandiri (MDR) menunjukkan bahwa nilai Welch's t sebesar t=−0.916, df= 468, dengan p = 0.360, yang lebih besar dari 0.05. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U = 26245 dengan p = 0.277, yang juga lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam karakter mandiri antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Adapun hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan karakter bernalar kritis (BKRS) menunjukkan bahwa nilai Welch's t sebesar t=−4.208, df = 456, dengan p < 0.001, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U = 21875 dengan p < 0.001, yang juga lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakter bernalar kritis antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Begitu pula hasi pengujian hipotesis mengenai perbedaan karakter kreatif (KRTF) menunjukkan bahwa nilai Welch's t sebesar t=−1.854, df=463, dengan p = 0.064, yang lebih besar dari 0.05. Sementara

itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U = 25127 dengan p = 0.065, yang juga lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakter kreatif antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gender memiliki peran dalam pencapaian karakter peserta didik dalam konteks pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam beberapa dimensi karakter, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, dan bernalar kritis, di mana peserta didik perempuan cenderung memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, dalam aspek berkebinekaan global dan kemandirian, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara gender. Sementara itu, untuk karakter kreatif, meskipun terdapat variasi distribusi nilai, tidak ditemukan perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor gender memengaruhi perkembangan karakter secara berbeda, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing kelompok gender untuk mengoptimalkan pengembangan karakter peserta didik. mplikasi bagi Pendidikan Karakter Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender berperan dalam pencapaian karakter peserta didik, sehingga pendekatan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila perlu lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan gender. Kurikulum dan strategi pembelajaran karakter di sekolah harus mempertimbangkan perbedaan gender dalam hal motivasi, interaksi sosial, serta gaya belajar. Guru dan tenaga pendidik perlu diberikan pelatihan terkait pendekatan diferensiasi dalam penguatan karakter, terutama dalam aspek yang menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, seperti gotong royong dan bernalar kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Arbuckle, J. L. 1997. *Amos User's Guide Version 3.6.* Chicago: SmallWaters Corporation.

Baer, John, dan James C. Kaufman. 2008. "Gender Differences in Creativity." *The Journal of Creative Behavior* 42 (2): 75–105.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eagly, Alice H., dan Linda L. Carli. 2007. *Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders.* Harvard Business Press.

Eisenberg, Nancy, Tracy L. Spinrad, dan Natalie D. Eggum. 2010. "Emotion-Related Self-Regulation and Its Relation to Children's Maladjustment." *Annual Review of Clinical Psychology* 6: 495–525.

Leaper, Campbell, dan Christia S. Brown. 2008. "Perceived Experiences with Sexism among Adolescent Girls." *Child Development* 79 (3): 685–704.

Martin, Carol Lynn, dan Diane N. Ruble. 2009. "Patterns of Gender Development." *Annual Review of Psychology* 61: 353–381.

Meece, Judith, Eric Anderman, dan Lynley Anderman. 2006. "Classroom Goal Structure, Student Motivation, and Academic Achievement." *Annual Review of Psychology* 57: 487–503. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070258.

Mistiani, Wiwin, dan Edi Istiyono. 2022. "Construction of the Character Assessment Instrument for 21st Century Students in High Schools." *European Journal of Educational Research* 11 (2): 935–947. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.935.

----------2024. *Model Penilaian Karakter Pelajar Pancasila Berbasis Web di Sekolah Menengah Atas.* S3 thesis, Sekolah Program Pascasarjana.

Mistiani, Wiwin, Edi Istiyono, A. Syamsudin, dan N. H. Ghazali. 2024. "Developing a Pancasila Students' Character Instrument: Proof of Construct Validity and Estimation of Construct Reliability." *REID (Research and Evaluation in Education)* 10 (2). https://doi.org/10.21831/reid.v10i2.44920.

Murniati, C. T. 2021. "Gender Equality in Indonesia: Challenges and Opportunities in the Education Sector." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11 (2): 121–137.

Sax, Leonard. 2005. *Why Gender Matters: What Parents and Teachers Need to Know About the Emerging Science of Sex Differences.* Doubleday.

UNESCO. 2019. *Global Education Monitoring Report 2019: Gender Report: Building Bridges for Gender Equality.* UNESCO Publishing.

Wahyuningsih, S., D. Zuchron, dan E. Purnawinarni. 2021. *Tunas Pancasila sebagai Duta Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.* Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/05/konsepsi-tunas-pancasila.pdf.